

*Frame dan Model Kognitif Ideal Dialog
Antara Bu Tejo dan Yu Ning Dalam Film *Tilik**

Marcelinus Justian Priambodo
Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Gadjah Mada

Posel: marcelinusjustian@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Proses konseptualisasi gagasan atau ide tidak hanya dalam pikiran, tetapi juga terdapat dalam tuturan manusia. Penelitian yang dilakukan memiliki dua permasalahan yang akan diteliti yaitu *frame* dan model kognitif ideal tokoh Dian berdasarkan dialog Bu Tejo dan Yu Ning. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan *frame* dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning dan mengidentifikasi model kognitif ideal tokoh Dian dalam film *Tilik*. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah transkripsi dialog bahasa Indonesia Bu Tejo dan Yu Ning. Analisis data menggunakan teori *frame* dan model kognitif ideal dalam lingkup linguistik kognitif. Penyajian hasil pemorakan data akan disajikan dalam bentuk penyajian secara informal dengan bagan arus. Pembentukan *frame* berasal dari latar belakang pengetahuan dalam setiap individu. Dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning, terdapat tujuh *frame* pembentuk seperti *frame* pekerjaan, kekayaan, kebenaran, kehamilan, kampanye, kenyamanan, dan kebudayaan. Aktivitas berbahasa dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning juga menghasilkan dua model kognitif ideal tokoh Dian. Dari hasil transkripsi percakapan ditemukan pula dua model kognitif ideal menurut Bu Tejo dan Yu Ning. Perbedaan ini terjadi karena keduanya memiliki pengalaman sosial yang berbeda dalam berinteraksi dengan tokoh Dian.

Kata-kata kunci: dialog, *frame*, model kognitif ideal

Frame and Ideal Cognitive Model in the Dialogue between Bu Tejo and Yu Ning in Tilik Film

Abstract: The process of conceptualizing ideas is not only in the mind but also in human speech. Two problems that will be examined in this research are the *frame* and ideal cognitive model of Dian's character based on the dialogue of Bu Tejo and Yu Ning. The purpose of this research is to describe the *frame* in the dialogue between Bu Tejo and Yu Ning and to identify the ideal cognitive model of Dian in *Tilik* film. The data used in this research is the transcription of the Indonesian dialogue between Bu Tejo and Yu Ning. Data analysis used *frame* theory and ideal cognitive models within the scope of cognitive linguistics. Presentation of the results of the data alignment will be presented in the form of an informal presentation with a flow chart. The formation of the frames comes from the background knowledge of each individual. In the dialogue between Bu Tejo and Yu Ning, there are seven forming frames as the *frame* of work, wealth, truth, pregnancy, campaign, comfort, and culture. Language activity in the dialogue between Bu Tejo and Yu Ning also produced two ideal cognitive models for Dian. The transcription results of the conversation also found two ideal cognitive models according to Bu Tejo and Yu Ning. This difference occurs because both of them have different social experiences in interacting with Dian.

Keywords: dialogue, *frame*, ideal cognitive model

PENDAHULUAN

Tilik adalah sebuah film pendek berbahasa Jawa yang disutradarai Wahyu Agung Prasetyo. Film ini diproduksi oleh Ravacana Films pada tahun 2018 setelah lolos kurasi dana istimewa Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Prasetyo, 2018). *Tilik* mulai menjadi perbincangan di kalangan masyarakat pada pertengahan tahun 2020 setelah dirilis dalam kanal *Youtube* Ravacana Film. Berdasarkan kanal *Youtube* Ravacana Film, *Tilik* mengisahkan pengalaman ibu-ibu suatu desa yang menjenguk Ibu Lurah di rumah sakit. Dalam perjalanan menjenguk, ibu-ibu membicarakan calon menantu Bu Lurah bernama Dian.

Cara bicara ibu-ibu dalam memperdebatkan sosok Dian sangat menggugah hati penonton karena peristiwa ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tokoh antagonis, Bu Tejo, menjadi idola penonton karena gaya bicara dan pemilihan diksi yang digunakan gosip-gosip yang dilontarkan Bu Tejo semakin menarik ketika dirinya beradu mulut dengan Yu Ning. Hal ini karena Yu Ning dan Bu Tejo memiliki pemikiran yang berbeda terhadap Dian. Dialog antara kedua tokoh inilah yang menarik untuk dikaji dalam ranah linguistik kognitif.

Bahasa dan pikiran bersifat kompatibel yakni segala sesuatu yang dibahasakan pasti dipikirkan dan sebaliknya. Hal ini berarti konstruksi bahasa dibangun dari pemikiran manusia yang masuk akal sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Perbedaan tuturan yang diungkapkan Bu Tejo dan Yu Ning dipengaruhi oleh *frame*. Lee menjelaskan bahwa *frame* sebagai pengetahuan latar belakang dalam setiap satuan kebahasaan (Arimi, 2015). *Frame* juga membentuk model kognitif ideal mengenai sosok Dian yang tercermin dari dialog antara kedua tokoh tersebut. Perihal *frame* dan model kognitif ideal dari dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning penting untuk dilakukan penelitian karena topik ini belum pernah diangkat dalam penelitian lain dan mendeskripsikan model kognitif ideal dari tuturan antara kedua tokoh tersebut.

Terdapat lima penelitian yang relevan dalam proses pembuatan penelitian ini. Pertama, artikel yang ditulis oleh Sri Puji Astuti. Artikel tersebut menjelaskan bahwa film *Assalamualaikum Calon Imam* mengandung tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati (Astuti, 2019). Kedua, artikel yang ditulis Dina Rizki Triana menjelaskan bahwa prinsip kesopanan dalam film *Kartini* dipengaruhi status sosial, jarak sosial, dan perbedaan usia (Triana, 2019). Ketiga, artikel yang ditulis Fakhirah Inayaturrobbani menjelaskan bahwa gosip dalam film *Tilik* berfungsi sebagai promosi diri dan proteksi diri (Inayaturrobbani, 2020). Keempat, artikel yang ditulis oleh Dian Bagus Mitreka Satata dan Methania Aris Shusantie menjelaskan bahwa perbedaan opini antara Bu Tejo dan Yu Ning dapat menimbulkan konflik sosial karena prasangka Bu Tejo yang sembarangan menuduh (Satata & Shusantie, 2021). Kelima, artikel yang ditulis oleh Putu Nur Ayomi menjelaskan bahwa representasi yang terkandung dalam film *Tilik* yaitu gosip, fitnah, hoaks, internet, dan perempuan, sedangkan resepsi yang dimaknai dalam film *Tilik* yaitu pemaknaan secara dominan (Ayomi, 2021).

Belum adanya penelitian mengenai pemodelan kognitif dan *frame* dengan objek kajian menggunakan film di Indonesia mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap hal tersebut. Fokus penelitian ini yaitu pada *frame* dan model kognitif yang tercipta dari dialog antartokoh suatu film. Tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu untuk mendeskripsikan *frame* dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning dan untuk mengidentifikasi model kognitif ideal tokoh Dian dalam film *Tilik*. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, dirumuskan dua masalah. Pertama, bagaimana mendeskripsikan *frame* dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning? Kedua, bagaimana model kognitif ideal tokoh Dian berdasarkan dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning?

LANDASAN TEORI

Linguistik kognitif adalah cabang ilmu linguistik yang memfokuskan analisisnya pada bahasa dan pikiran penutur. Bahasa dapat didefinisikan sebagai tindakan berkomunikasi verbal secara lisan dan tulis. Pikiran dapat didefinisikan sebagai peristiwa mental berupa proses dan mekanisme penyusunan persepsi, konsep, sampai atau tidak menjadi pengetahuan personal atau pengetahuan bersama. Bahasa dan pikiran bersifat kompatibel yakni segala sesuatu dibahasakan pasti dipikirkan dan sebaliknya. Hal ini berarti konstruksi bahasa dibangun dari pemikiran manusia yang masuk akal sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Sistem bahasa mengatur pola urutan kata, sedangkan sistem pikiran mengatur logika penalaran yang berterima.

Frame adalah kegiatan memverbalisasi, mengobjektifikasi, menggeneralisasi, dan mengkonseptualisasi suatu objek (Arimi, 2015). Selain itu, Lee menyebutkan *frame* sebagai pengetahuan latar belakang dalam setiap satuan kebahasaan (Arimi, 2015). Hal ini berarti, setiap satuan ekspresi kebahasaan tidak terjadi dalam kekosongan. Pikiran manusia terdiri atas banyak model kognitif ideal yang tidak terbatas. Studi linguistik kognitif menjelaskan model kognitif ideal adalah sebuah kategori yang definisinya diidealkan oleh seorang penutur atau sekelompok masyarakat tutur.

Kategori radial adalah rantai yang saling menghubungkan tipe-tipe suatu konsep dalam satu poros kategori. Kategori radial merupakan jenis kategori yang menempatkan makna sentral dan makna periferal suatu entitas secara terkait berdasarkan makna yang lebih besar (Riemer, 2019). Benda “ayam” dalam benak manusia dibuat kategori apakah itu hewan, unggas, ayam jago, ayam hutan, ayam ras, ayam kampung, ayam ketawa, ayam bangkok, dst. keseluruhan *corpus* ayam itu disebut kategori radial yang kemudian menempatkan ayam kampung sebagai prototipe (makna sentral) dan kategori ayam-ayam lainnya sebagai periferal (makna perluasan).

Model kognitif ideal adalah suatu bentuk kategori yang definisinya diidealkan oleh individu ataupun kelompok masyarakat tutur. Model pemikiran ini dibentuk oleh pengalaman individu atau konvensi bersama. Karakteristik model kognitif ideal diawali oleh berpikir secara klasifikatoris lalu dilanjutkan dengan mengategorikan keidealan konsep tersebut. Keidealan dan subjektivitas pemodelan bergantung pada setiap individu sehingga latar belakang pengetahuan yang dimiliki sangat berpengaruh dalam proses pembentukan model kognitif ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melewati tiga tahapan yaitu penjaringan data, analisis data, dan penyajian hasil penelitian. Penjaringan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap dari transkrip percakapan Bu Tejo dan Yu Ning. Data yang dimanfaatkan penelitian ini adalah dialog dua tokoh dalam tayangan visual *Tilik* yang terdapat pada kanal *Youtube* Ravacana Films. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan transkripsi dialog bahasa Indonesia antara Bu Tejo dan Yu Ning. Data akan dianalisis menggunakan teori *frame* dan model kognitif ideal. Kedua teori tersebut akan digunakan sebagai objek formal penelitian ini. Penyajian hasil pemorakan data akan disajikan dalam bentuk penyajian secara informal dengan bagan arus.

PEMBAHASAN

Film yang berdurasi 32 menit 34 detik ini menceritakan kebiasaan masyarakat di daerah Bantul yang selalu menjenguk kerabat yang sedang sakit (Inayaturobbani, 2020). Kebiasaan ini merupakan suatu bentuk kepedulian yang telah terbangun dalam kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun. Selain itu, kebiasaan ini juga menunjukkan kuatnya solidaritas dan hubungan persaudaraan masyarakat desa. Hubungan persaudaraan yang kuat

ini dapat dilihat dari pembicaraan ibu-ibu di bak truk saat menuju rumah sakit. Pembicaraan mengenai ranah privasi seseorang yaitu hubungan percintaan anak Ibu Lurah seolah sudah menjadi topik pembicaraan umum di antara ibu-ibu desa. Terlepas dari jabatan Lurah yang diemban oleh Ibu Lurah harus menjadi patron bagi masyarakat desa, pembicaraan ibu-ibu desa selama perjalanan menunjukkan bahwa pembicaraan semacam itu sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat desa dan bahkan sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat Indonesia. Menariknya, terdapat beberapa konsep-konsep pemikiran unik yang terbentuk dari latar belakang pengetahuan ibu-ibu desa.

Konsep-konsep pemikiran unik inilah yang terbagi dalam *frame* dan model kognitif ideal. Penjabaran kedua hal ini akan memperlihatkan pandangan setiap individu dalam memahami suatu keadaan. Dalam penelitian ini, penjabaran *frame* dan model kognitif ideal difokuskan pada pembicaraan antara Bu Tejo dan Yu Ning. Bu Tejo merupakan tokoh utama, sedangkan Yu Ning merupakan tokoh pembantu tokoh utama dalam film ini sehingga porsi pembicaraan antara kedua tokoh ini lebih banyak dibandingkan tokoh lainnya. Selain itu, dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning mengandung banyak variasi *frame* yang dapat diteliti sehingga dapat menghasilkan data yang beragam dalam penelitian ini.

Frame

Bahasa adalah tindakan berkomunikasi verbal secara lisan dan tulis. Pikiran dalam diri manusia merupakan peristiwa mental berupa proses dan mekanisme penyusunan persepsi, dan konsep yang menjadi pengetahuan individu atau pengetahuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dibangun dari pemikiran manusia yang masuk akal sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. *Frame* adalah kegiatan memverbalisasi, mengobjektifikasi, menggeneralisasi, dan mengkonseptualisasi suatu objek (Arimi, 2015). Pembentukan *frame* berasal dari latar belakang pengetahuan dalam setiap individu. Hal ini berarti dalam setiap satuan ekspresi kebahasaan dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning tidak terjadi dalam kekosongan melainkan terdapat varian-varian *frame* yang dapat ditemukan. Terdapat tujuh *frame* yang terbentuk dalam setiap dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning dalam film *Tilik* yaitu *frame* pekerjaan, kekayaan, kebenaran, kehamilan, kampanye, kenyamanan, dan kebudayaan

1. *Frame* Pekerjaan

Pemikiran mengenai pekerjaan didasari keseharian Dian yang dianggap tidak lazim oleh Bu Tejo. Menurutnya, pekerjaan Dian yang selalu keluar masuk hotel merupakan pekerjaan yang identik dengan tunasusila. Di bawah ini adalah dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning yang muncul dalam durasi film 00.01.03 - 00.01.48 (Prasetyo, 2018)

Yu Ning : *Iya, aku tadi ditelfon Dian. Diberitahu kalau Bu Lurah sakit lalu dibawa ke rumah sakit, Bu. Makannya aku langsung ngabarin ibu-ibu lewat grup WhatsApp kita.*

Bu Tejo : *Dian itu kerjanya apa, ya? Kok ada yang bilang kalau kerjanya nggak bener. Kan kasihan Bu Lurah kalau sampai punya menantu kerjanya nggak bener kayak gitu. Ada yang bilang kalau kerjanya keluar masuk hotel gitu, lho. Terus ke mall sama cowo segala. Kerjaan apa, ya?*

Yu Ning : *Siapa tau lagi nganter tamu wisata, Bu.*

Latar belakang pengetahuan Bu Tejo menyebabkan dirinya menyamakan hotel sebagai tempat bagi tunasusila. Pengetahuan ini dapat terbentuk karena ajaran turun termurun dari orang tuanya bahwa hotel merupakan tempat yang tidak baik bagi perempuan atau pengalaman Bu Tejo sendiri yang melihat bahwa hotel di sekitarnya sering dijadikan tempat bagi tunasusila. Berbeda dengan Bu Tejo, Yu Ning membantah pernyataan Bu Tejo karena latar belakang pengetahuan bahwa hotel tidak hanya digunakan sebagai tempat asusila tetapi juga

tempat mengantar tamu wisata. Pengetahuan Yu Ning bahwa hotel memiliki fungsi yang lain dapat terbentuk dari pengalaman mendapat informasi tersebut melalui media sosial, brosur hotel, atau dari sosok Dian yang memberitahunya.

2. *Frame Kekayaan*

Pemikiran mengenai kekayaan didasari harta benda yang dimiliki Dian. Kepemilikan harta benda ini ditunjukkan dengan unggahan Dian di *Facebook* yang mengunggah barang yang tidak dimiliki oleh ibu-ibu desa tersebut. Hal ini terlihat dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning pada durasi 00.03.20-00.03.42 berikut ini (Prasetyo, 2018)

Bu Tejo : Anak cewek baru kerja tapi kok uangnya udah banyak. Kan jadi pertanyaan kalau kaya gitu.

Yu Ning : Bu Tejo! Kamu tuh kalau ngomong jangan sembarangan.

Bu Tejo : Loh, sembarangan gimana sih, Yu Ning? Satu kampung ngomongin Dian semua, lho. Di Facebook aja rame banget. Lihat aja komen-komennya.

Ujaran Bu Tejo mengenai kekayaan Dian disebabkan latar belakang pengetahuannya yang menganggap bahwa kekayaan seseorang ditunjukkan dari unggahan harta bendanya di media *Facebook*. Hal ini merupakan kebiasaan masyarakat yang sering memamerkan harta benda melalui media sosial (Ulfa, 2012).

3. *Frame Kebenaran*

Pemikiran kebenaran didasarkan unggahan di internet yang diyakini kebenarannya oleh warga desa tersebut. Hal ini terlihat dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning pada durasi 00.04.09-00.05.00 berikut ini (Prasetyo, 2018).

Bu Tejo : Baru aja kerja, hp-nya baru, motornya baru. Iya, kan? Uang dari mana coba? Itu barang mahal semua, lho. Kaya aku nggak tau merk aja.

Yu Ning : Kalian ini ngalah-ngalahin wartawan aja, deh. Sampe ngurusin seluk-beluk hidup orang lain sampe kaya gitu.

Bu Tejo : Makannya Yu Ning, rajin-rajin baca berita dari internet, dong. Biar kalau diajak ngomong itu nyambung gitu, lho.

Yu Ning : Tapi semuanya belum tentu bener lho, Bu Tejo. Berita dari internet itu harus dicek dulu. nggak cuma ditelen mentah-mentah.

Selain itu, *frame* kebenaran juga muncul dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning pada durasi 00.20.41-00.21.35 berikut ini (Prasetyo, 2018).

Bu Tejo : Aku tuh cuma pengen ngasih tau ibu-ibu ini biar pada waspada. Kalau emang Dian itu perempuan nakal. Iya, kan? Dian itu udah masuk kategori meresahkan warga. Bisa jadi pengganggu rumah tangga di kampung kita. Bahaya itu.

Yu Ning : Tapi kan informasi dari Bu Tejo itu nggak jelas sumbernya? Cuma dari omongan di Facebook sama internet aja.

Bu Tejo : Kok masih ngeyel, sih. Informasi dari internet itu kongkrit. Ada fotonya, ada gambarnya. Aku ini cuma pengen jaga-jaga aja.

Yu Ning : Tapi ya nggak kayak gitu lah, Bu. Kalau berita tentang Dian tadi ternyata Dian nggak kayak yang diomongin Bu Tejo tadi... apa itu bukan fitnah namanya? Fitnah itu dosa besar, Bu.

Bu Tejo : Loh bukan fitnah dong! Saksinya aja nggak cuma aku. Ya ampun, Yu Ning ini kok nggak bisa nerima kenyataan sih.

Bu Tejo menjelaskan bahwa segala informasi yang terdapat di internet merupakan kesahihan bila didukung gambar (Nardiati, 2015). Pengetahuan yang dimiliki Bu Tejo tentang kesahihan merupakan gambaran nyata dari keadaan masyarakat menengah ke bawah. Derasnya arus informasi dan pengulangan informasi yang belum diketahui kebenarannya membuat doktrin dalam pikiran mereka bahwa informasi tersebut tepat dan benar (Thohir, 2020). Pernyataan Bu Tejo dibantah Yu Ning karena ia menganggap bahwa kebenaran informasi tidak hanya didasarkan pada unggahan gambar di internet tetapi juga harus dibuktikan dengan data empiris. Sikap yang ditunjukkan Yu Ning ini menggambarkan kondisi saat ini dan juga merupakan satire bagi orang-orang yang masih mempercayai kesahihan melalui gambar di media sosial. Oleh karena itu, Yu Ning menyarankan Bu Tejo untuk memeriksa kembali kebenaran tersebut.

4. *Frame* Kehamilan

Pemikiran tentang kehamilan didasarkan perilaku aneh Dian pada malam hari yang sedang muntah-muntah. *Frame* kehamilan muncul pada durasi 00.05.53-00.07.35 pada film *Tilik* (Prasetyo, 2018).

Bu Tejo : *Eh, aku jadi inget, deh. Aku pernah mergokin Dian muntah malem-malem. Waktu itu aku pulang dari pengajian, di belokan dekat rumah Mbah Dar, itu kan gelap. Nah, ada orang muntah-muntah dari atas motor. Pas aku deketin, ternyata Dian. Bukannya nyapa malah langsung pergi, coba. Itu kalau bukan muntah gara-gara hamil, kenapa langsung pergi coba? Iya, nggak?*

Yu Ning : *Walah... Bu Tejo kok udah kayak dokter aja. Nyatanya badan Dian sampai sekarang nggak ada perubahan kok.*

Bu Tejo : *Ada banyak cara lho jeng, buat nyembunyiin kehamilan. Anak jaman sekarang itu pinter-pinter.*

Yu Ning : *Ah, yang bener, Bu?*

Bu Tejo : *Iya lah bener.*

Latar belakang pengetahuan Bu Tejo menyebabkan dirinya mengidentifikasi kehamilan hanya melalui perilaku muntah-muntah. Pengetahuan ini dapat terbentuk karena ajaran turun termurun dari orang tuanya bahwa tanda-tanda kehamilan adalah muntah atau Bu Tejo sendiri yang kurang mendapatkan penyuluhan tentang kehamilan. Yu Ning tidak setuju dengan pernyataan Bu Tejo karena kehamilan juga dapat diidentifikasi dari perubahan tubuh yaitu perut membesar.

5. *Frame* Kampanye

Pemikiran tentang kampanye didasarkan kegiatan persuasif yang dilakukan Bu Tejo kepada Gotrek. Hal ini terlihat dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning pada durasi 00.10.29-00.12.01 berikut ini (Prasetyo, 2018)

Bu Tejo : *Ini...tadi aku dititipin sama bapaknya anak-anak, buat tambah-tambah.*

Yu Ning : *Yaudah, diterima aja. Hitung-hitung itu mahar dari Pak Tejo. Mau maju jadi lurah, lho.*

Bu Tejo : *Heh, nggak! Nggak gitu. Tapi ya semisal....semisal loh, ya...kalau warga yang pengen suamiku jadi...apa, lurah gitu... kayak Gotrek gini nih, apa Yu Ning... mau jadi tim sukses, masa iya aku nolak. Kan nggak enak.*

Yu Ning : *Nah kan bener! Itu tadi sogokan, tuh. Udah, dibalikin aja daripada bikin masalah.*

Bu Tejo : *Nggak, nggak! Eh, nggak usah. Ya Allah, beneran.*

Bu Tejo : *Lagian coba sekarang pada mikir deh. Bu Lurah itu, kan udah sakit-sakitan terus. Kasihan lho, Bu Lurah. Udah gitu, hiduppnya sendiri. Anak satu aja nggak jelas*

begitu. Jadi, udah waktunya Bu Lurah itu istirahat. Kasihan tau Bu Lurah, Ya nggak?

Yu Ning : Maksudnya biar Pak Tejo yang gantiin, kan?

Bu Tejo : Bukan gitu, kan kasihan Bu Lurah. Lagian, udah waktunya kampung kita punya lurah yang cekatan gitu, lho. Tapi nggak single, kalau single buat ngurus hidupnya sendiri aja berat.

Yu Ning menganggap Bu Tejo sedang membujuk dirinya dan Gotrek untuk mengungsi Pak Tejo menjadi lurah. Hal ini didasarkan pemberian uang kepada Gotrek dan pernyataan Bu Tejo bahwa Bu Lurah tidak cekatan karena sakit-sakitan. Di desa, cara untuk mengambil suara pemilih dalam pemilihan kepada desa, lurah, atau camat adalah dengan menggunakan iming-iming uang. Keadaan ini bukan rahasia umum lagi di desa dan sering terjadi di wilayah-wilayah lain.

6. *Frame Kenyamanan*

Pemikiran tentang kampanye didasarkan kondisi truk Gotrek yang sedang mengantar ibu-ibu desa menuju rumah sakit. Hal ini terlihat dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning pada durasi 00.13.50-00.14.30 berikut ini (Prasetyo, 2018).

Bu Tejo : Heh, Yu Ning. Kenapa sih kita nggak naik bis aja? Malah naik truk kayak gini.

Yu Ning : Bis yang biasanya lagi dipakai semua. Lagian nggak bisa kalau mendadak, Bu. Ini aja Alhamdulillah ada truknya Gotrek bisa dadakan.

Bu Tejo : Tahu gitu kan, aku bisa nelfonin temen bapaknya anak-anak yang punya bis, gitu lho. Jadi nggak susah kayak ini.

Yu Ning : Namanya juga darurat, Bu. Kalau nggak mau narik truk ini juga nggak apa-apa kok. Yang penting kan kita cepet sampai sana, sampai rumah sakit. Mastiin keadaan Bu Lurah.

Latar belakang pengetahuan Bu Tejo mengenai kendaraan yang nyaman adalah tidak kepanasan, duduk di kursi, dan tidak berdesak-desakan.

7. *Frame Kebudayaan*

Pemikiran tentang kebudayaan didasarkan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini terlihat dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning pada durasi 00.14.59-00.15.19 berikut ini (Prasetyo, 2018).

Yu Ning : Bu Tejo nih, ngomongin Dian terus, nggak ada bosen-bosennya ya?

Bu Tejo : Dian nya aja tuh yang aneh-aneh. Orang udah seumurannya kok belum nikah. Temen-temennya aja udah nikah semua.

Yu Ning : Lha, semisal dia pengen fokus sama karirnya dulu gimana? Kan kita nggak tahu keadaan sebenarnya kayak gimana.

Bu Tejo : Kayak hidupnya punya karir aja.

Yu Ning : Udah deh, jangan nyebar fitnah, Bu.

Tradisi masyarakat desa yang menikah dalam rentang usia tertentu menyebabkan Bu Tejo menghujat Dian karena telah melewati rentang usia ideal menikah warga desa. Hal ini disanggah oleh Yu Ning karena menikah merupakan pilihan individu bukan tuntutan suatu tradisi. *Frame* kebudayaan juga muncul pada durasi 00.16.16-00.17.02 berikut ini (Prasetyo, 2018).

Yu Ning : Kalau cuma jalan-jalan di mall, emang apa salahnya?

Bu Tejo : Ya, nggak mungkin lah cuma jalan-jalan doang. Pasti sambil nyambi tuh, iya nggak? Kalau cuma cantik doang nggak cukup lah. Iya, nggak? Semua laki-laki jadi kesengsem. Pasti punya susuk!

Yu Ning : Halah! Kalian ini jauh banget mikirnya. Sampai pikirannya Dian punya susuk segala.

Bu Tejo percaya bahwa paras rupawan Dian disebabkan kekuatan mistis yaitu memakai susuk. Hal ini disebabkan semua laki-laki di desa tersebut menyukai Dian. Selain itu, *Frame* kebudayaan juga muncul pada durasi 00.18.25-00.19.17 berikut ini (Prasetyo, 2018).

Yu Ning : Bu Tejo, kenapa deh? Kok jadi diem aja. Udah tadi nggak mau bantu dorong truk sekarang cuma diem doang. Jangan-jangan bener, tadi uang buat Gotrek uang yang nggak berkah, kan?

Bu Tejo : Astaghfirullah, Ya Allah.

Yu Ning : Mana ngomongin Dian punya susuk segala. Itu pasti yang bikin truk Gotrek tadi mogok, kan?

Bu Tejo : Eh, Yu Ning, Kalau ngomong tuh hati-hati, ya. Bapaknya anak-anak itu cari uangnya jelas bener dan halal. Aku istrinya, aku yang tahu! Aku paling nggak suka ya kalau ada orang yang ngomongin bapaknya anak-anak kayak gitu. Mentang-mentang sekarang udah jadi pemborong sukses temennya sama pejabat terus sekarang banyak diomongin yang nggak-nggak kayak kamu sekarang gini.

Yu Ning : Oh, jadi.. Kalau Pak Tejo yang diomongin, Bu Tejo nggak terima? Gitu kok ngomongin Dian padahal nggak ada buktinya.

Ujaran Yu Ning terhadap kejadian truk Gotrek yang mogok didasarkan kepercayaan bahwa karma buruk akan terjadi pada manusia bila manusia melakukan perbuatan yang buruk kepada manusia lain.

Ketujuh *frame* di atas merupakan pembentuk percakapan Bu Tejo dengan Yu Ning dalam film *Tilik*. Pembentuk tersebut ialah konsep pemikiran dalam diri Bu Tejo dan Yu Ning sebelum diucapkan menjadi konstruksi bahasa. Pembingkaiian tersebut terjadi karena representasi pemahaman Bu Tejo dan Yu Ning yang berbeda sehingga memengaruhi setiap satuan kebahasaan keduanya. Hal ini terlihat dari percakapan antara keduanya dalam membahas topik tertentu mengenai sosok calon menantu Ibu Lurah.

Model Kognitif Ideal

Frame dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning membentuk sebuah model kognitif ideal mengenai tokoh Dian yang merupakan calon menantu Bu Lurah. Model kognitif ideal adalah sebuah kategori yang definisinya diidealkan oleh seorang penutur atau sekelompok masyarakat tutur (Arimi, 2015). Pikiran manusia terdiri atas banyak model kognitif ideal yang tidak terbatas. Model kognitif ideal adalah suatu bentuk kategori yang definisinya diidealkan oleh individu ataupun kelompok masyarakat tutur. Model pemikiran ini dibentuk oleh pengalaman individu atau konvensi bersama. Karakteristik model kognitif ideal diawali oleh berpikir secara klasifikatoris lalu dilanjutkan dengan mengategorikan keidealan konsep tersebut. Keidealan dan subjektivitas pemodelan bergantung pada setiap individu sehingga latar belakang pengetahuan yang dimiliki sangat berpengaruh dalam proses pembentukan model kognitif ideal (Nirmala, 2014).

Bila dikaji lebih dalam, terdapat dua model kognitif ideal tokoh Dian yang dibentuk oleh Bu Tejo dan Yu Ning. Pembentukan model pemikiran ini tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang Bu Tejo dan Yu Ning mengenai sosok Dian. Selama film ditayangkan, kedua tokoh ini selalu beradu argumen di dalam percakapan. Yu Ning sebagai kerabat jauh tokoh Dian merasa lebih tahu mengenai kepribadian Dian dibandingkan Bu Tejo, sedangkan Bu Tejo

merasa lebih tau mengenai sosok Dian karena melihat/mendengar/mengalami fenomena sosial yang selalu menimpa sosok Dian. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapat keduanya mengenai sosok Dian berbeda satu sama lain.

Model kognitif ideal tokoh Dian menurut Bu Tejo yaitu Dian merupakan perempuan yang memiliki pekerjaan tidak baik, nakal, kaya mendadak, meresahkan warga, sedang hamil, belum menikah, tidak berkarir, punya susuk, memiliki kondisi keluarga memprihatinkan, hanya lulusan SMA, merupakan calon menantu Bu Lurah, dan saudara jauh Yu Ning. Keidealan sosok Dian menurut Bu Tejo tidak terlepas dari beberapa peristiwa sosial yang menimpa Dian yang juga dialami Bu Tejo sehingga membentuk kecurigaan Bu Tejo terhadap sosok Dian. Hal inilah yang menciptakan model kognitif ideal bermuatan negatif karena perilaku tokoh Dian dianggap menyalahi atau melewati batas norma sosial. Setelah melewati norma sosial maka pelanggaran norma harus diberikan sanksi. Hal ini yang dikehendaki oleh Bu Tejo terhadap tokoh Dian. Bentuk sanksi yang diberikan bagi pelanggaran norma dapat bermacam-macam tergantung kesepakatan masyarakat yang hidup di dalamnya.

Berbeda dengan Bu Tejo, model kognitif ideal tokoh Dian menurut Yu Ning yaitu Dian merupakan perempuan yang belum hamil, fokus berkarier, tidak memakai susuk, dan merupakan pengantar tamu wisata. Keidealan sosok Dian menurut Yu Ning disebabkan intensitas pertemuan yang sering terjadi karena hubungan kekerabatan. Faktor kedekatan ini yang membentuk model kognitif ideal bermuatan positif. Hal ini juga yang menyebabkan Bu Tejo dan Yu Ning selalu berada argumen dalam film karena kecurigaan Bu Tejo terhadap sosok Dian dibantah dengan informasi yang didapat Yu Ning sebagai kerabat jauh sosok Dian.

Perbedaan model kognitif ideal ini disebabkan definisi konsep tokoh Dian yang berbeda. Keduanya memiliki pengalaman sosial yang berbeda dalam berinteraksi dengan tokoh Dian. Pengalaman sosial tersebut direkam menjadi arketipe konseptual yang membentuk konsep tokoh Dian yang dapat dipolakan. Arimi (2015) menjelaskan bahwa pemolaan konsep ini disebut struktur konseptual. Proses identifikasi struktur konseptual dapat diketahui dari aktivitas berbahasa dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning dalam perjalanan menjenguk Bu Lurah. Hal ini karena pada dasarnya berbahasa adalah proses mengonseptualisasi. Hasil struktur konseptual yang teridentifikasi dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning, di antaranya adalah tujuh *frame* pembentuk dialog dan model kognitif ideal tokoh Dian.

PENUTUP

Bahasa dan pikiran bersifat kompatibel yakni segala sesuatu yang dibahasakan pasti dipikirkan dan sebaliknya. Konstruksi bahasa dibangun dari pemikiran manusia yang masuk akal sesuai dengan realitas kehidupan sehari-hari. Prosep konseptualisasi sesuatu terjadi saat manusia berpikir, berbicara, dan menulis. Konsep dari setiap tuturan dapat diperoleh dengan menganalisis *frame* dan model kognitif ideal. Dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning, terdapat tujuh *frame* pembentuk seperti *frame* pekerjaan, kekayaan, kebenaran, kehamilan, kampanye, kenyamanan, dan kebudayaan. Aktivitas berbahasa dalam dialog antara Bu Tejo dan Yu Ning juga menghasilkan dua model kognitif ideal tokoh Dian.

Ketujuh *frame* ini yang akan menjadi dasar pembentukan model kognitif ideal tokoh Dian menurut Bu Tejo dan Yu Ning. Dalam film *Tilik*, Bu Tejo beranggapan bahwa Dian merupakan perempuan yang tidak baik. Keidealan sosok Dian menurut Bu Tejo tidak terlepas dari beberapa peristiwa yang dianggap melewati batas norma sosial. Berbeda dengan Bu Tejo, model kognitif ideal tokoh Dian menurut Yu Ning yaitu Dian merupakan wanita karir. Perbedaan keidealan sosok Dian antara kedua tokoh menunjukkan bahwa pemikiran ideal manusia dipengaruhi latar belakang pengetahuan yang didapatkan dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Sailal. (2015). *Linguistik Kognitif: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A.Com Press.
- Astuti, Sri Puji. (2019). Tindak Tutur dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(1), 11–21.
- Ayomi, Putu Nur. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak terhadap Film Pendek “Tilik.” *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 17(1), 51–62.
- Inayaturobbani, Fakhirah. (2020). Memahami Fungsi Gosip Dalam Masyarakat Melalui Film Pendek “Tilik.” *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 17(2), 41–54.
- Nardiati, Sri. (2015). Unsur-Unsur Paragraf Narasi Dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Humaniora*, 27(1), 107–118.
- Nirmala, Deli. (2014). Proses Kognitif dalam Ungkapan. *Parole*, 4(1), 1–13.
- Prasetyo, Wahyu Agung. (2018). *Film Pendek-TILIK (2018)* [Video]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8_zV8&t=1724s
- Riemer, Nick. (2019). Cognitive linguistics and the public mind: Idealist doctrines, materialist histories. *Language and Communication*, 64, 38–52.
- Satata, Dian Bagus Mitreka dan Methania Aris Shusantie. (2021). Analisis Hubungan Interpersonal dalam Film ‘Tilik’ pada Perspektif Psikologi. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 108–114.
- Thohir, Mudjahirin. (2020). Realitas Kehidupan dalam Perspektif Antropologis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(1), 76–83.
- Triana, Dina Rizki. (2019). Kesantunan Berbahasa pada Film Kartini Karya Hanung Bramantyo: Tinjauan Sosiopragmatik. *Humanika*, 26(1), 14–23.
- Ulfa, Nurist Surayya. (2012). Konsumsi Sebagai Penanda Kesejahteraan Dan Stratifikasi Sosial (Dalam Bingkai Pemikiran Jean Baudrillard). *Forum*, 40(1), 34–41–41.